



Tantangan Gereja di Era Digital: Model dan Strategi Pendidikan Rohani Anak

Boy Anto Ando Silitonga¹

Universitas Kristen Indonesia Jakarta

andosilitonga12@gmail.com

Laurenz Enjelina Siagian²

Universitas Kristen Indonesia

Abstract: Children's spiritual education is the main foundation in shaping their character and spirituality, with parents as the first educators in the family. However, in the modern era, parental involvement in children's spiritual education is in crisis due to various factors, such as busyness, economy, technology, the influence of secular culture, and a lack of understanding of the importance of spiritual education in the family. This study aims to identify the factors that lead to low parental involvement in children's spiritual education and explore solutions that can be implemented by churches and families. This research was conducted at Kemah Abraham Church Jakarta using a qualitative approach through observation, interview and documentation methods. The data collected was analyzed qualitatively to understand the challenges and strategies to increase parental involvement in children's spiritual education. The results show that several models of approaches that are relevant in the digital era, such as: Modeling, Family Worship, Digital Ministry, and Participatory models, as well as church strategies through faith-based parenting programs, online accessible materials and parental involvement can encourage Christian families to respond to the challenges of the times and maintain the role of the family as the center of children's spiritual education. It provides practical guidance for Christian families in implementing relevant, effective, and contextualized spiritual education in the modern era.

Keywords: Children's Spiritual Education, Parental Involvement, Family Faith Formation, Role of the Church.

Abstrak: Pendidikan rohani anak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka, dengan orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Namun, di era modern, keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak mengalami krisis yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan, ekonomi, teknologi, pengaruh budaya sekuler, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan rohani dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak serta mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan oleh gereja dan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Gereja Kemah Abraham Jakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk memahami tantangan serta strategi peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa model pendekatan yang relevan di era digital, seperti: model Teladan, Ibadah Keluarga, Digital Ministry, dan Partisipatif, serta strategi gereja melalui program parenting berbasis iman, materi yang dapat diakses secara online dan pelibatan orang tua dapat mendorong keluarga Kristen untuk menjawab tantangan zaman dan mempertahankan peran keluarga sebagai pusat pendidikan rohani anak. Hal ini memberikan panduan praktis bagi keluarga Kristen dalam menerapkan pendidikan rohani yang relevan, efektif, dan kontekstual di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Rohani Anak, Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Rohani Keluarga, Peran Gereja.

Pendahuluan

Pendidikan rohani anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan iman yang kokoh. Dalam konteks kekristenan, keluarga memiliki peran utama dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Dalam hal ini, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik rohani bagi anak-anak mereka, karena keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai iman ditanamkan dan dibentuk.¹ Namun, realitas yang terjadi menunjukkan adanya krisis keterlibatan orang tua yang muncul karena beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua dalam pekerjaan, rendahnya kesadaran akan tanggung jawab spiritual, dan asumsi bahwa pendidikan iman sepenuhnya menjadi tanggung jawab gereja atau sekolah minggu.² Akibat dari krisis ini dapat menyebabkan pemahaman rohani yang dangkal, menjadikan iman hanya sebatas rutinitas gerejawi tanpa penghayatan makna sejati. Anak-anak menjadi rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena tidak adanya kontinuitas pendidikan rohani di keluarga.

¹ Yelvi Sofia Adoe And Joko Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 52.

² Antonius Yosef Brian Roy, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak," *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 230-238, <http://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/4/4>.

Dewasa ini, krisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak semakin nyata, terutama di tengah kesibukan hidup modern dan dominasi teknologi dalam kehidupan keluarga. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Gereja Kemah Abraham menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak-anak hanya mendapatkan pendidikan rohani selama ibadah minggu tanpa adanya pendampingan aktif dari orang tua di rumah.³ Selain itu, tekanan sosial dan budaya yang semakin sekuler membuat anak-anak lebih rentan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan iman mereka.⁴ Gereja menghadapi tantangan besar di dalam membangun keterlibatan orang tua melalui program edukasi, kelompok keluarga, dan strategi inovatif agar pendidikan iman tetap kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari krisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak sangat signifikan, terutama dalam pembentukan identitas iman anak-anak. Menurut Elieser, tanpa bimbingan dan teladan yang kuat dari orang tua, anak-anak lebih rentan mengalami kebingungan spiritual, kehilangan nilai-nilai moral yang kokoh, dan memiliki tingkat keterikatan yang rendah terhadap gereja.⁵ Rendahnya keterlibatan orang tua juga mengakibatkan anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung pertumbuhan rohani mereka, seperti pergaulan yang negatif dan paparan media yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.⁶ Akibatnya, gereja menghadapi tantangan dalam mempertahankan generasi muda agar tetap setia dalam iman dan tidak mudah tergeser oleh pengaruh dunia yang semakin sekuler.

Persoalan ini semakin kompleks akibat dinamika kehidupan modern yang serba cepat, ditambah dengan pengaruh teknologi dan media sosial, sehingga keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik iman anak menjadi sangat krusial sebagai benteng utama sebelum anak terpapar dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan rohani secara konsisten dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan serta memiliki risiko yang lebih besar untuk terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.⁷

³ Hasil Wawancara Dari Sejumlah Anak Anak Di Kids GKA Ministry

⁴ Samuel Ruddy Angkouw And Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 29-44.

⁵ Elieser R Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021): 239-258.

⁶ Tri Budiarto, *Pelayanan Anak Yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI, 2011).

⁷ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2019).

Gereja sebagai lembaga rohani juga menghadapi tantangan besar dalam mengatasi krisis ini. Banyak gereja masih berfokus pada pendekatan institusional dalam pendidikan rohani anak, sementara keterlibatan keluarga belum sepenuhnya diintegrasikan dalam strategi pembelajaran iman. Gereja masih menjalankan pendidikan rohani anak terutama melalui kegiatan formal di dalam gereja, seperti sekolah minggu, kelas katekisasi, atau program khusus lainnya, tanpa secara aktif melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran iman. Padahal, penelitian dalam bidang pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa sinergi antara gereja dan keluarga memiliki dampak yang lebih efektif dalam membentuk spiritualitas anak secara holistik.⁸

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Pertama, penelitian Samuel Ruddy Angkouw menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan rohani anak, terutama melalui peran ayah dan ibu sebagai pendidik utama.⁹ Kedua, penelitian Paulus Kunto Baskoro menunjukkan bahwa ketika orang tua berperan aktif dalam pendidikan rohani anak sejak usia dini, anak-anak cenderung memiliki pertumbuhan iman yang lebih kuat dan karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Ketiga, Mardiana Rina menegaskan bahwa pengajaran pendidikan agama kristen yang konsisten dalam keluarga berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal moralitas, etika, keterampilan sosial, dan ketahanan menghadapi tantangan hidup.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan peran mereka. Dengan melihat urgensi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi praktis dalam meningkatkan keterlibatan peran orang tua dalam pendidikan rohani anak serta mencari solusi yang dapat diterapkan oleh gereja dan keluarga untuk meningkatkan sinergi dalam pembentukan iman anak. Melalui pendekatan yang berbasis teori pendidikan agama Kristen dan praktik pastoral, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran keluarga dalam mendidik anak-anak agar tetap teguh dalam iman di tengah tantangan era modern.

⁸ Thomson Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Exelsis Deo* 5, No. 1 (2021): 1-9.

⁹ Angkouw and Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak."

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro And Hardi Budiyan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 2 (2021): 93-104.

¹¹ Mardiana Rina, "Pengajaran Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Pusat Pendidikan Misi Manado Mardiana" (2025): 99-107.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kemah Abraham Jakarta dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data empiris mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan orang tua serta mengeksplorasi solusi yang telah diterapkan di berbagai gereja. Penelitian ini juga akan membandingkan perspektif dari berbagai teori pendidikan agama Kristen dan model pembinaan iman keluarga dalam konteks era modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi gereja serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak-anak mereka.

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kemah Abraham Jakarta dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dari perspektif partisipan, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif dalam konteks tertentu.¹² Pendekatan yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data empiris mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan partisipan yang dipilih secara purposif, yaitu orang tua yang memiliki anak usia sekolah minggu, guru sekolah minggu, serta pemimpin gereja yang terlibat dalam pelayanan keluarga.¹³ Setiap wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola keterlibatan, hambatan, serta harapan dari masing-masing pihak. Selain itu, dokumentasi kegiatan pelayanan anak dan program pembinaan orang tua juga dikaji sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan orang tua, sekaligus mengeksplorasi solusi atau praktik baik yang telah diterapkan di gereja maupun dari referensi gereja lain.¹⁴ Penelitian ini juga membandingkan temuan lapangan dengan berbagai teori pendidikan agama Kristen dan model pendidikan rohani keluarga dalam konteks era modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi gereja serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak-anak mereka.

¹² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

¹³ Albi, Johan Setiawan. Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*.

Hasil dan Pembahasan

Peran Keluarga dalam Pendidikan Rohani Anak Di Era Modern

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak dalam iman kepada Tuhan. Salah satu dasar teologis yang kuat mengenai tanggung jawab ini terdapat dalam Ulangan 6:6-7, yang menekankan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani bukan hanya tugas gereja atau institusi keagamaan, melainkan bagian dari kehidupan keluarga yang harus dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas, baik di rumah, di perjalanan, saat beristirahat, maupun ketika bangun. Menurut Abraham, prinsip ini mengajarkan bahwa iman bukan sekadar pengetahuan yang diajarkan secara akademis, tetapi sesuatu yang harus dihidupi dan diwariskan melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan demikian, tanggung jawab utama dalam pembinaan iman anak ada di tangan keluarga, bukan hanya mengandalkan gereja sebagai satu-satunya tempat pendidikan rohani.

Amsal 22:6 menegaskan pentingnya pendidikan sejak dini dengan pernyataan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang diberikan sejak masa kanak-kanak akan menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan seseorang. Orang tua dipanggil untuk membentuk karakter dan iman anak-anak mereka, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa, mereka memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁶ Tanpa bimbingan rohani yang baik sejak kecil, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, Alkitab mendorong orang tua untuk secara aktif menanamkan prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan anak-anak mereka, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan memberikan teladan yang nyata dalam keseharian.

Pendidikan rohani anak menempatkan orang tua sebagai tokoh utama dalam menanamkan nilai-nilai iman sejak dini, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 6:4, "Hai bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Ayat ini menekankan bahwa pendidikan iman harus dilakukan dengan kasih, bukan melalui tekanan atau sikap otoriter yang justru menjauhkan anak dari Tuhan. Pendidikan rohani yang sejati bersifat membangun dan membimbing, mengarahkan anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi. Malau menegaskan bahwa melalui pendekatan yang penuh kasih dan bijaksana, orang tua

¹⁵ Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies For Cultural Heritage* 7, No. 1 (2021): 4-9.

¹⁶ Herianto Sande Pailang, "MEMBANGUN SPIRITUAL REMAJA MASA KINI BERDASARKAN AMSAL 22 : 6" (2015): 6.

dapat menolong anak-anak mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan menjalin hubungan yang lebih dalam dengan-Nya.¹⁷ Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani bukanlah pilihan tambahan, melainkan panggilan ilahi yang harus dijalankan dengan kesadaran dan tanggung jawab sesuai dengan prinsip firman Tuhan.

Di era modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, peran keluarga dalam pendidikan rohani anak menjadi semakin krusial. Perubahan dinamika keluarga di era modern sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, gaya hidup, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Jika dahulu keluarga lebih sering berkumpul dan berinteraksi secara langsung, kini banyak keluarga mengalami keterbatasan waktu bersama karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan, pendidikan, atau tuntutan ekonomi. Perubahan ini menyebabkan pola komunikasi dalam keluarga mengalami pergeseran, di mana interaksi lebih banyak terjadi melalui media digital dibandingkan percakapan langsung.¹⁸ Peran tradisional dalam keluarga juga mulai bergeser, misalnya, semakin banyak ibu yang bekerja di luar rumah sehingga pembagian peran dalam mendidik anak menjadi lebih kompleks. Kondisi ini berpotensi menurunkan frekuensi dan konsistensi pendidikan rohani yang seharusnya diberikan orang tua kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, karena anak-anak lebih sering menerima informasi dari dunia luar dibandingkan dari orang tua mereka.

Konsep individualisme yang semakin kuat menyebabkan banyak anggota keluarga lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan membangun kebersamaan dalam rumah tangga.¹⁹ Anak-anak sejak kecil terbiasa dengan dunia digital dan memiliki akses luas terhadap berbagai pandangan serta gaya hidup yang mungkin tidak selalu selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Akibatnya, pendidikan rohani dalam keluarga sering kali terpinggirkan karena dianggap kurang relevan atau kalah menarik dibandingkan hiburan digital. Oleh karena itu, keluarga di era modern perlu menemukan cara yang lebih kreatif dan adaptif untuk tetap menjalankan perannya sebagai fondasi utama dalam membentuk iman dan karakter anak. Pendidikan iman adalah tanggung jawab utama orang tua (Ulangan 6:6-7). Dampak dari pengabaian prinsip ini mengakibatkan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang dangkal tentang iman, bahkan mungkin menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan mereka.

¹⁷ Reynhard Malau, "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6:1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 54-68.

¹⁸ Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, And Andhita Risko Faristiana, "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital," *Student Scientific Creativity Journal* 1, No. 4 (2023): 415-431.

¹⁹ Oksari Anastasya Sihaloho, "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z Degradation Of National Identity: The Emergence Of Individualism Among Generation Z," No. November (2024): 4772-4780.

Ketika tantangan hidup datang, mereka lebih mudah goyah karena tidak memiliki dasar spiritual yang kuat. Menurut Eki, anak-anak yang tumbuh tanpa pembinaan rohani yang konsisten cenderung mengandalkan logika rasional semata dalam menghadapi masalah, tanpa melibatkan nilai-nilai iman sebagai bagian dari solusi.²⁰ Kecanggihan teknologi menawarkan jawaban melalui media sosial, tren psikologi populer, atau pemikiran sekuler yang menekankan pada kemandirian mutlak dan kepuasan diri, daripada bersandar pada Tuhan dan prinsip-prinsip firman-Nya. Akibatnya, ketika menghadapi tekanan, kegagalan, atau kekecewaan, mereka lebih mudah merasa putus asa, cemas, atau kehilangan arah karena tidak memiliki pegangan spiritual yang kokoh.²¹ Tanpa pemahaman tentang rencana dan kehendak Tuhan dalam hidup mereka, anak-anak bisa saja mengadopsi pandangan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan hanya bergantung pada usaha manusia, bukan pada penyertaan dan anugerah Tuhan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual mereka. Studi yang dilakukan oleh Smith dan Denton dalam *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* menemukan bahwa faktor paling berpengaruh terhadap kehidupan rohani seorang anak bukanlah gereja atau sekolah minggu, melainkan peran orang tua dalam membimbing mereka.²² Anak-anak yang secara rutin melihat orang tua mereka berdoa, membaca Alkitab, dan membicarakan nilai-nilai iman di rumah cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan pendidikan agama dari gereja. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan rohani tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada institusi keagamaan, tetapi harus menjadi bagian dari keseharian di dalam keluarga.

Keluarga adalah fondasi utama dalam pendidikan anak, dan prinsip Alkitab harus menjadi pedoman utama dalam membimbing mereka. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai iman melalui keteladanan dan kebiasaan rohani di rumah, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi iman.²³ Anak-anak belajar lebih efektif dari apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari, bukan hanya dari ajaran verbal. Jika orang tua hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghidupi iman mereka. Di era modern, anak-anak terpapar berbagai pengaruh dari media, pergaulan, dan pendidikan yang tidak selalu sejalan dengan iman

²⁰ Jurnal Ilmiah Et Al., "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengantisipasi Tantangan Perilaku Ateis Praktis Bagi Keluarga" 3 (2025).

²¹ Malau, "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6:1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19."

²² Christian Smith, *Soul Searching, The Religious And Spiritual Lives Of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005).

²³ Ibid.

Kristen.²⁴ Karena itu, orang tua harus menjadi filter pertama, membimbing mereka memilah informasi dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Konsistensi dalam membangun kebiasaan rohani akan membantu anak-anak tetap teguh dalam iman, meskipun menghadapi tantangan zaman. Dengan keluarga yang berakar pada prinsip Alkitab, anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang berpegang teguh pada kebenaran Tuhan.

Faktor-Faktor yang Menghambat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Rohani Anak

Salah satu hambatan utama dalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak adalah kesibukan dan tuntutan ekonomi. Di era modern, banyak orang tua memiliki jadwal kerja yang padat, bahkan tidak sedikit yang harus bekerja lebih dari satu pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Akibatnya, waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk mendampingi anak dalam pertumbuhan iman sering kali terabaikan.²⁵ Setelah seharian bekerja, banyak orang tua merasa lelah dan sulit untuk meluangkan waktu berkualitas bersama anak, apalagi untuk membimbing mereka dalam hal rohani. Pola hidup yang serba cepat juga membuat interaksi dalam keluarga semakin berkurang, sehingga anak-anak lebih banyak mencari hiburan dan informasi dari media digital dibandingkan mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua mereka.²⁶

Selain faktor kesibukan, banyak orang tua merasa tidak kompeten karena menganggap diri mereka tidak cukup memahami Alkitab, tidak memiliki latar belakang teologis, atau tidak tahu cara menyampaikan nilai-nilai iman secara relevan kepada anak-anak. Hal yang sama menurut Subqi, tidak semua orang tua memiliki dasar iman yang kuat atau memahami bagaimana cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai rohani kepada anak-anak mereka.²⁷ Beberapa orang tua mungkin menganggap pendidikan iman hanya sebatas mengajak anak ke gereja atau sekolah minggu, tanpa menyadari bahwa pembentukan iman sejati harus dilakukan secara berkelanjutan di dalam keluarga. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan banyak orang tua merasa tidak cukup kompeten untuk membimbing anak mereka dalam iman, sehingga mereka lebih memilih menyerahkan tugas ini sepenuhnya kepada gereja atau institusi

²⁴ Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik."

²⁵ Dian Risky Amalia Et Al, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi Pada Keluarga Wanita Karir (Perspektif Gender, Pendidikan Dan Psikologi)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, No. 2 (2022): 237-254.

²⁶ Ibid.

²⁷ Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication)* 1, No. 2 (2016): 165.

keagamaan. Padahal, menurut Alkitab, keluarga adalah tempat utama di mana anak-anak seharusnya belajar tentang Tuhan dan hidup dalam kebenaran-Nya.

Pengaruh budaya sekuler yang semakin kuat juga menjadi tantangan besar bagi keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Menurut Esti, media sosial, hiburan digital, dan sistem pendidikan modern banyak mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran kekristenan, seperti individualisme, materialisme, dan relativisme moral.²⁸ Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih banyak mengajarkan kebebasan tanpa batas daripada tanggung jawab rohani. Hal ini membuat banyak orang tua merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai iman di tengah arus budaya yang bertentangan. Jika orang tua tidak memiliki kesadaran dan ketegasan dalam membimbing anak-anak mereka, maka nilai-nilai rohani akan semakin terkikis dan tergantikan oleh pemahaman dunia yang tidak selaras dengan firman Tuhan.²⁹ Oleh karena itu, orang tua harus lebih aktif dan intentional dalam menghadapi tantangan ini agar tetap dapat menjalankan peran mereka dalam membimbing anak-anak di dalam iman.

Persoalan di atas menjadi salah satu penyebab utama yang menghambat pendidikan rohani anak dalam keluarga. Di era saat ini, banyak keluarga lebih berorientasi pada kesuksesan duniawi dibandingkan pertumbuhan rohani. Orang tua lebih banyak mendorong anak untuk mengejar prestasi akademik, karier, dan keterampilan teknis, tetapi kurang memperhatikan pembentukan iman mereka.³⁰ Akibatnya, waktu untuk ibadah keluarga, doa bersama, dan diskusi tentang nilai-nilai Alkitab menjadi terabaikan. Bahkan, ada keluarga yang merasa bahwa pendidikan rohani adalah sesuatu yang bisa ditunda atau hanya dilakukan saat ada waktu luang, bukan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Jika pola pikir ini terus berlanjut, anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan bahwa iman bukanlah aspek yang penting dalam kehidupan mereka.

Perubahan paradigma dalam pengasuhan anak di era modern menciptakan tantangan tersendiri. Dalam banyak keluarga, ada kecenderungan untuk lebih menekankan pada prestasi akademik, keterampilan teknologi, dan kesiapan karier dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas. Sekolah dan berbagai kursus tambahan sering kali menjadi prioritas utama, sementara pembinaan rohani dianggap sebagai tanggung jawab gereja atau sekolah minggu semata. Akibat dari perubahan paradigma ini, banyak anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih menekankan

²⁸ Esti Regina Boiliu And Mariyanti Adu, "Peran Orang Tua Dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 92-100.

²⁹ Ibid.

³⁰ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008).

pencapaian eksternal dibandingkan dengan pengembangan nilai-nilai spiritual.³¹ Waktu yang tersedia untuk interaksi keluarga pun semakin terbatas, karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak-anak disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik serta ekstrakurikuler. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat semakin memperbesar kesenjangan antara orang tua dan anak dalam hal komunikasi dan nilai-nilai yang dianut. Anak-anak lebih sering terpapar kepada nilai-nilai dari media sosial, budaya populer, dan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab.³² Jika orang tua tidak berperan aktif dalam mendampingi dan membimbing anak, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak-anak mereka.

Selain itu, banyak orang tua di era modern yang mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih permisif atau cenderung membiarkan anak-anak mereka mencari jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal spiritualitas. Menurut Andre Comte, prinsip kebebasan individu yang semakin kuat dalam budaya modern membuat sebagian orang tua enggan untuk terlalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, dengan alasan agar mereka dapat memilih sendiri keyakinannya ketika dewasa.³³ Sayangnya, sikap seperti ini sering kali justru membuat anak kehilangan arah dan tidak memiliki dasar iman yang kuat ketika menghadapi tantangan hidup. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam kebenaran sejak dini (Amsal 22:6), bukan hanya membiarkan mereka mencari sendiri tanpa arahan yang jelas.

Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua perlu menyesuaikan pola asuh mereka agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi pendidikan rohani. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara persiapan akademik dan karier anak dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Menurut Fredik, salah satu cara efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui percakapan ringan, doa bersama, maupun diskusi tentang bagaimana iman dapat diterapkan dalam situasi kehidupan yang nyata.³⁴ Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan iman di gereja atau sekolah minggu, tetapi juga merasakannya secara langsung dalam keluarga mereka sendiri. Orang tua yang mampu menghadirkan pengalaman rohani yang nyata dalam kehidupan anak-anak mereka

³¹ Adoe And Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak."

³² I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*.

³³ Andre Comte - Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Tangerang: Pustaka Alfabeta, 2006).

³⁴ Fredik Melkias Boiliu And Sang Putra Immanuel Duha, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Menurut Matius 18:6 Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, No. 1 (2024): 1-17.

akan membantu mereka memiliki iman yang lebih kokoh, meskipun mereka hidup di tengah dunia yang penuh tantangan.³⁵

Dari sisi eksternal, tidak semua gereja memiliki program yang kuat untuk mendukung orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka. Beberapa gereja lebih fokus pada pendidikan anak-anak secara langsung melalui Sekolah Minggu atau kelompok pembinaan, tetapi kurang memberikan pendampingan dan pelatihan bagi orang tua agar mereka dapat menjalankan peran sebagai pendidik iman di rumah. Padahal, gereja seharusnya tidak hanya menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar firman Tuhan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan bagi keluarga dalam menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Ketika gereja kurang menyediakan bimbingan atau sumber daya bagi orang tua, banyak keluarga akhirnya merasa bahwa tanggung jawab pendidikan rohani hanya ada di tangan gereja. Orang tua yang mungkin kurang percaya diri dalam mengajarkan iman kepada anak-anak mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas ini kepada gereja, tanpa menyadari bahwa pembentukan iman yang paling efektif terjadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pendidikan rohani, di mana anak-anak mendapatkan pengajaran firman Tuhan di gereja tetapi tidak melihat penerapannya secara nyata dalam kehidupan keluarga mereka.³⁷

Dibutuhkan sinergitas yang erat antara gereja dan orang tua dalam mendidik iman anak-anak, karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang memberikan pengajaran, bimbingan, dan dukungan spiritual, sementara orang tua adalah pendidik utama yang menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, pendidikan iman di gereja dapat menjadi kurang efektif, karena anak-anak membutuhkan keteladanan dan pembiasaan di rumah. Sebaliknya, tanpa bimbingan gereja, orang tua mungkin merasa kewalahan atau kurang memiliki pemahaman yang cukup untuk membimbing anak-anak dalam iman.³⁸ Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan program yang mendukung keluarga, sementara orang tua juga harus mengambil peran aktif dalam menghidupi iman bersama anak-anak mereka. Dengan sinergi yang kuat, pendidikan rohani dapat berjalan lebih maksimal,

³⁵ Barna, George, *Transforming Children Into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church Priority*, (Ventura, CA: Gospel Light, 2003).

³⁶ Anthony, Michael J, *Introducing Christian Education: Foundations For The Twenty-First Century* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001).

³⁷ Gane, Barry, The Role Of Family, Church And Peers In Faith Development, *Journal Of Research On Christian Education* 21 No. 1 (2012), 56-75.

³⁸ Smith Christian & Denton, Melinda Lunquist, *The Religious And Spiritual Lives Of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

menciptakan generasi yang berakar dalam firman Tuhan dan mampu menghadapi tantangan dunia modern.³⁹

Dampak Minimnya Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Rohani Anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak sangat penting karena merekalah teladan utama dalam kehidupan iman anak. Anak-anak belajar bukan hanya dari ajaran, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari di rumah. Ketika orang tua secara aktif membangun kebiasaan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah memahami dan menghidupi imannya. Sebaliknya, tanpa keterlibatan orang tua, anak cenderung mencari panduan dari lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Oleh karena itu, orang tua harus mengambil peran utama dalam membimbing dan menanamkan dasar rohani yang kuat, agar anak-anak memiliki iman yang teguh dalam menghadapi tantangan zaman.⁴⁰

Minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak dapat berdampak serius pada kehidupan spiritual mereka. Tanpa bimbingan yang konsisten, anak cenderung kehilangan arah dalam memahami iman mereka dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Jika orang tua tidak berperan aktif dalam membangun kebiasaan rohani di rumah, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan diskusi iman, maka perkembangan spiritual anak akan lemah.⁴¹ Keterlibatan orang tua harus menjadi prioritas, agar anak-anak dapat bertumbuh dengan iman yang teguh dan tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan zaman.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman iman mereka. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan rohani dari orang tua cenderung memiliki pemahaman yang dangkal tentang iman mereka, karena mereka hanya menerima ajaran dari gereja tanpa adanya penguatan di rumah. Iman yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari justru menjadi sekadar rutinitas mingguan yang kurang memiliki makna mendalam. Tanpa keterlibatan orang tua, anak-anak juga lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang mungkin bertentangan dengan prinsip kekristenan, sehingga mereka mengalami kebingungan dalam memahami identitas spiritual mereka. Akibatnya, mereka tumbuh dengan pemahaman yang lemah tentang Tuhan dan firman-

³⁹ Strommen, Merton P, Karen, *Youth Ministry That Transforms: A Comprehensive Analysis Of The Hopes, Frustrations And Effectiveness Of Today's Youth Workers* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001).

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Nell Melan, Youth Ministry As A Practical Theology: Making A Case For Youth Ministry As An Academic Discipline, *Journal Of Youth And Theology* 1, No.1 (2000), 42-54.

Nya, yang membuat mereka kurang memiliki dasar iman yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.⁴²

Pendidikan rohani juga memengaruhi pembentukan karakter anak. Karakter seseorang tidak hanya terbentuk dari pengajaran verbal, tetapi juga dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua tidak secara aktif menunjukkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan dan keputusan mereka, anak-anak akan kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Sebagai contoh, jika anak tidak melihat kasih, kejujuran, atau pengampunan dipraktikkan dalam keluarga, maka mereka cenderung mengadopsi pola pikir yang lebih individualistis dan pragmatis, yang lebih menekankan pada kepentingan pribadi daripada nilai-nilai yang berakar dalam iman Kristen.⁴³ Oleh karena itu, orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan rohani anak berisiko membiarkan karakter anak mereka dibentuk oleh lingkungan luar yang mungkin tidak selalu selaras dengan ajaran Alkitab.

Anak yang tidak mendapat bimbingan iman dari orang tua lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas, media sosial, dan budaya populer. Tanpa fondasi moral yang kuat, mereka mudah terjerumus dalam gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Sebaliknya, anak yang dibimbing secara rohani cenderung memiliki iman yang stabil, kebiasaan rohani yang konsisten, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan perspektif firman Tuhan. Kehadiran orang tua sebagai pembimbing spiritual menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak, melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi iman.⁴⁴ Orang tua harus aktif dalam membangun kehidupan spiritual anak, tidak hanya mengandalkan gereja atau sekolah minggu, tetapi juga menjadi teladan dalam keseharian mereka.

Ketika tidak ada pendidikan rohani di rumah, anak akan sulit membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan hanya mengandalkan pengajaran yang mereka dapatkan di gereja. Tanpa pembiasaan rohani di rumah, anak sulit membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan hanya mengandalkan pengajaran dari gereja. Akibatnya, iman mereka menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan prinsip kekristenan. Jika orang tua tidak aktif menanamkan nilai-nilai iman, anak akan kesulitan membedakan benar dan salah menurut Alkitab. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani bukan sekadar tugas tambahan, tetapi tanggung jawab utama. Dengan membangun kebiasaan rohani yang konsisten dan menjadi teladan iman, orang tua membantu anak memiliki dasar spiritual

⁴² Richards Lawrence O, *A Theology Of Christian Education* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983).

⁴³ Ibid

⁴⁴ Astuti R, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Pendidikan Agama* 14, No.2 (2019), 120-135.

yang kuat dan menjadikan iman sebagai bagian dari identitas serta pegangan hidup mereka.⁴⁵

Model dan Pendekatan Pendidikan Rohani Keluarga dalam Konteks Era Modern

Dalam konteks era modern, pembinaan iman dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan arus sekularisme sering kali menggeser nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai model dan pendekatan telah dikembangkan dalam pendidikan agama Kristen untuk memperkuat pembinaan iman dalam keluarga. Salah satu model yang sering digunakan adalah model katekese keluarga, yang menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama iman anak-anak. Dalam pendekatan ini, keluarga menjadi gereja kecil, di mana nilai-nilai Kristen diajarkan melalui kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam lingkungan gereja formal.⁴⁶ Dampak dari hal ini menegaskan bahwa iman tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga diwujudkan dalam hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak.

Meskipun berbagai model telah dikembangkan, tantangan utama dalam pembinaan iman keluarga di era modern tetap terletak pada konsistensi dan keterlibatan orang tua. Model apapun yang diterapkan harus memperhitungkan kesibukan orang tua, tekanan budaya sekuler, serta kebutuhan spiritual anak-anak yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk tidak hanya mengandalkan gereja sebagai pusat pembinaan iman, tetapi juga menjadikan rumah sebagai tempat utama dalam membangun fondasi iman yang kuat. Dengan mengombinasikan pendekatan tradisional yang inovatif, pembinaan iman dalam keluarga dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman.

1. Model Teladan (Role Model Parenting)

Orang tua adalah pembentuk pertama karakter dan iman anak, karena anak lebih cenderung meniru tindakan daripada sekadar mendengar nasihat. Jika orang tua hidup dalam iman yang sungguh-sungguh dan menerapkan nilai Alkitab, anak akan lebih mudah mengadopsinya. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ajaran dan tindakan dapat menimbulkan kebingungan spiritual atau bahkan kehilangan kepercayaan.⁴⁷ Teladan iman dalam keluarga dimulai dengan konsistensi dalam doa dan ibadah. Anak lebih memahami nilai iman saat melihat orang tua berdoa, membaca firman Tuhan, dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Kehadiran orang tua dalam

⁴⁵ Gunawan I, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2001)

aktivitas rohani keluarga, seperti doa bersama atau renungan pagi, menegaskan bahwa iman bukan sekadar teori, tetapi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua perlu menunjukkan kasih dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari tindakan nyata yang mereka saksikan di rumah. Ketika orang tua bersikap jujur, rendah hati, dan mengutamakan kasih dalam setiap interaksi, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa nilai-nilai iman bukan hanya untuk diajarkan tetapi juga untuk diterapkan. Sikap seperti berbicara dengan lemah lembut, saling menghormati dalam keluarga, serta memberi tanpa mengharapkan imbalan akan menjadi contoh hidup bagi anak-anak dalam memahami bagaimana kasih Kristus bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan juga menjadi bagian penting dari model teladan. Anak-anak perlu melihat bahwa setiap keputusan yang diambil orang tua selalu berlandaskan firman Tuhan. Misalnya, ketika menghadapi masalah keuangan, orang tua menunjukkan sikap mengandalkan Tuhan dan mengutamakan prinsip kejujuran daripada mencari jalan pintas yang tidak benar. Dalam situasi sulit, orang tua juga dapat mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana iman dapat membimbing mereka dalam membuat pilihan yang benar. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa iman bukan hanya sesuatu yang diajarkan di gereja, tetapi menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Orang tua perlu menunjukkan kasih dan integritas dalam kehidupan sehari-hari, karena anak belajar lebih banyak dari tindakan nyata daripada sekadar nasihat. Ketika orang tua bersikap jujur, rendah hati, dan penuh kasih, anak memahami bahwa nilai-nilai iman harus diterapkan, bukan hanya diajarkan. Sikap seperti berbicara lembut, saling menghormati, dan memberi tanpa pamrih menjadi teladan nyata bagaimana kasih Kristus bekerja dalam kehidupan.⁴⁸ Menerapkan nilai Kristen dalam pengambilan keputusan juga penting. Anak perlu melihat bahwa setiap keputusan orang tua berlandaskan firman Tuhan, misalnya dalam menghadapi masalah keuangan dengan kejujuran dan mengandalkan Tuhan. Dalam situasi sulit, orang tua bisa mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana iman membimbing pilihan yang benar. Dengan begitu, anak memahami bahwa iman bukan hanya diajarkan di gereja, tetapi menjadi panduan dalam hidup mereka.

Terakhir, orang tua yang mau mengakui kesalahan dan bertobat akan memberikan teladan yang berharga bagi anak-anak. Tidak ada manusia yang sempurna, dan ketika orang tua berbuat kesalahan, mereka perlu dengan rendah hati mengakuinya dan meminta maaf, baik kepada Tuhan maupun kepada anak-anak. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan Kristen, mengakui kesalahan bukanlah

⁴⁸ Setiawan A, Peran Gereja Dalam Membentuk Iman Anak, *Jurnal Teologi Kristen* 10, No. 1 (2018), 45-60.

kelemahan, tetapi tanda kedewasaan rohani. Anak-anak yang melihat orang tua mereka mau bertobat akan lebih memahami pentingnya anugerah Tuhan dan bagaimana mereka pun harus belajar untuk mengampuni serta berubah menjadi lebih baik. Dengan konsistensi dalam semua aspek ini, model teladan dalam pembinaan iman keluarga akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan iman anak-anak.

2. Model Ibadah Keluarga (Family Worship)

Ibadah keluarga adalah cara efektif menanamkan nilai iman sejak dini, namun banyak keluarga modern kesulitan meluangkan waktu untuk itu. Padahal, ibadah keluarga bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi momen berharga untuk bertumbuh dalam iman, berbagi pengalaman rohani, dan mempererat hubungan. Dengan ibadah yang konsisten, anak-anak belajar bahwa iman bukan hanya untuk hari Minggu di gereja, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Langkah pertama dalam menerapkannya adalah menetapkan jadwal khusus, seperti sebelum tidur atau seminggu sekali. Dengan jadwal yang konsisten, ibadah keluarga menjadi prioritas, mengajarkan anak bahwa persekutuan dengan Tuhan harus dimulai dari rumah.⁴⁹

Inti dari ibadah keluarga adalah membaca dan merenungkan firman Tuhan bersama-sama. Keluarga bisa menggunakan buku renungan harian, aplikasi Alkitab, atau bahkan membacakan cerita Alkitab yang relevan bagi anak-anak. Dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna, setiap anggota keluarga dapat memahami firman Tuhan dengan lebih baik. Ketika anak-anak terbiasa membaca Alkitab dalam suasana keluarga yang hangat, mereka akan lebih mudah mengembangkan kebiasaan membaca firman Tuhan secara pribadi di masa depan. Tidak hanya membaca, diskusi dan tanya jawab mengenai firman Tuhan juga menjadi bagian penting dalam ibadah keluarga. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk bertanya dan menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi yang terbuka akan membantu mereka memahami bahwa firman Tuhan bukan sekadar teori, tetapi memiliki dampak nyata dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, orang tua dapat berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana firman Tuhan menolong mereka dalam mengambil keputusan atau melewati masa sulit, sehingga anak-anak semakin terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan mereka sendiri.⁵⁰

Selain membaca dan mendiskusikan firman Tuhan, doa juga harus menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan keluarga. Tidak hanya dalam ibadah keluarga, tetapi juga dalam berbagai momen sehari-hari, seperti sebelum makan, sebelum

⁴⁹ Purnomo A, Ayah Dalam Pendidikan Anak: Telaah Psikologi Dan Teologi, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, No.2 (2017), 80-92.

⁵⁰ Rahmat M, Strategi Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 1 (112-128).

bepergian, atau saat menghadapi keputusan penting. Dengan melihat orang tua yang selalu mengandalkan doa dalam setiap keadaan, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa doa bukan hanya kewajiban, tetapi juga cara berkomunikasi dengan Tuhan yang penuh kasih. Agar ibadah keluarga tidak terasa monoton, orang tua bisa menambahkan elemen kreatif dalam pelaksanaannya. Misalnya, menyanyikan lagu-lagu rohani bersama, melakukan permainan peran berdasarkan cerita Alkitab, atau menggunakan ilustrasi visual untuk membantu anak-anak memahami firman Tuhan dengan lebih baik. Pendekatan yang kreatif dan interaktif akan membuat anak-anak lebih antusias dalam mengikuti ibadah keluarga serta semakin tertarik untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Dengan penerapan yang konsisten dan penuh kasih, ibadah keluarga dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun iman anak-anak dan mempererat hubungan spiritual di dalam keluarga.⁵¹

3. Model Digital Ministry

Di era digital, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat iman keluarga dengan kemudahan akses terhadap firman Tuhan melalui aplikasi Alkitab, podcast rohani, dan video pembelajaran Kristen. Teknologi juga memungkinkan ibadah tetap berjalan meski anggota keluarga memiliki jadwal sibuk atau berada di lokasi berbeda. Namun, penggunaan teknologi dalam pembinaan iman perlu diimbangi dengan pengawasan orang tua agar anak tetap terarah pada konten yang membangun iman. Jika dimanfaatkan dengan bijak, teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat kehidupan rohani keluarga di tengah kesibukan sehari-hari.⁵²

Salah satu cara menerapkan Digital Ministry dalam keluarga adalah dengan menggunakan aplikasi Alkitab untuk membaca dan memahami firman Tuhan. Aplikasi seperti *YouVersion Bible App* menyediakan rencana bacaan harian, sementara *Superbook Bible App* menghadirkan animasi interaktif bagi anak-anak. Dengan aplikasi ini, keluarga bisa merenungkan firman Tuhan bersama tanpa terikat waktu dan tempat. Selain itu, mendengarkan podcast rohani dapat memperkaya iman. Podcast yang membahas topik Kristen, kesaksian, atau refleksi firman Tuhan dapat didengarkan saat perjalanan, sebelum tidur, atau saat berkumpul, sehingga keluarga tetap mendapatkan penguatan rohani di tengah kesibukan.⁵³

Namun, meskipun teknologi bisa menjadi alat yang sangat membantu dalam pembinaan iman, penting bagi keluarga untuk menerapkan aturan yang bijak dalam penggunaannya. Orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak dalam memilih

⁵¹ Ibid

⁵² Chiara Belva Chatlina Dkk, Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dan Keluarga, *Jurnal Ilmu Sosiologi* 7, No. 1 (2024), 19-38.

⁵³ Tim Sabda, *Keluarga Kristen Di Era Digital: Menjaga Nilai-Nilai Iman Di Tengah Perkembangan Teknologi* (Yayasan Lembaga Sabda, 2023)

konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, membatasi waktu penggunaan gadget agar tidak mengalihkan fokus dari aktivitas lain yang lebih penting, serta menciptakan keseimbangan antara pembelajaran digital dan pengalaman rohani langsung seperti beribadah dan berdiskusi secara tatap muka. Dengan penerapan yang tepat, teknologi bukan lagi sekadar hiburan atau alat komunikasi, tetapi bisa menjadi sarana yang kuat untuk membawa keluarga semakin dekat kepada Tuhan dan hidup dalam iman yang lebih kokoh.

Pada akhirnya, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk pembinaan rohani dalam keluarga, sehingga interaksi rohani dapat tercipta di rumah. Berbagai aplikasi Alkitab, podcast rohani, hingga video animasi berbasis firman Tuhan dapat menjadi media yang menarik bagi anak-anak dan orang tua untuk bersama-sama mendalami iman. Dengan adanya teknologi, keluarga tidak hanya mengandalkan ibadah di gereja, tetapi juga dapat membangun kebiasaan rohani sehari-hari, seperti membaca renungan bersama, mendiskusikan firman Tuhan, atau berdoa dengan bantuan aplikasi. Selain itu, komunitas daring Kristen juga memungkinkan keluarga untuk terhubung dengan sesama orang percaya, berbagi pengalaman iman, serta saling menguatkan dalam perjalanan rohani. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, iman dapat terus bertumbuh dalam kehidupan keluarga, menjadikan rumah sebagai tempat yang penuh dengan nilai-nilai Kristiani.⁵⁴

4. Model Partisipatif

Dalam membangun iman anak-anak, keterlibatan langsung dalam pelayanan dan aksi sosial memiliki peran yang sangat penting. Model partisipatif dalam pembinaan iman keluarga menekankan bahwa anak-anak tidak hanya diajarkan tentang iman secara teori, tetapi juga diajak untuk mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja, pelayanan, serta aksi sosial, anak-anak dapat belajar bahwa iman bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama. Melalui pengalaman langsung ini, mereka akan memahami bahwa menjadi pengikut Kristus berarti melayani dan berdampak bagi orang lain, baik di lingkungan gereja, komunitas, maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Model partisipatif dalam pembinaan iman anak dapat diterapkan melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan dan kepedulian sosial. Salah satu cara efektif adalah mendorong mereka melayani di gereja sesuai usia, seperti dalam paduan suara, tim multimedia, atau sekolah minggu. Bredabu berpendapat bahwa gereja bukan hanya

⁵⁴ Joseph P.D.J & Boiliu F.M, Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2022)

⁵⁵ Bredabu T.A, Peran Inovatif Gereja Dalam Menumbuhkan Iman Anak, *Jurnal Agama Kristen* 5, No.2 (2023), 120-135.

tempat menerima, tetapi juga memberi dan melayani, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam komunitas iman.⁵⁶ Keluarga dapat melakukan kegiatan sosial bersama, seperti berbagi makanan, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan lingkungan gereja. Aktivitas ini menanamkan nilai kasih dan empati, sekaligus mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika anak melihat kasih diwujudkan dalam perbuatan, mereka lebih mudah memahami ajaran Alkitab tentang kepedulian dan pelayanan kepada sesama.

Membiasakan anak peduli terhadap sesama dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendoakan teman yang mengalami kesulitan, membantu pekerjaan rumah, dan menunjukkan kepedulian. Dengan kebiasaan ini sejak dini, anak tumbuh dengan karakter penuh kasih dan memahami bahwa iman bukan hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain. Sebagai langkah lanjut, keluarga dapat mengadakan proyek pelayanan bersama, seperti membagikan sembako atau mengadakan persekutuan doa bagi tetangga. Anak-anak belajar bahwa memberi adalah bagian dari kehidupan orang percaya dan dapat dimulai dari hal kecil yang berdampak besar. Orang tua juga dapat memberikan tantangan iman, seperti membagikan cerita iman di sekolah atau menuliskan doa bagi orang lain. Tantangan ini membangun keberanian bersaksi dan memperkuat keyakinan mereka akan kuasa Tuhan. Dengan menerapkan model partisipatif secara konsisten, anak tidak hanya menjadi penerima ajaran iman, tetapi juga pelaku firman yang aktif melayani dan menjadi terang bagi dunia.⁵⁷

5. Model Relasional

Dalam pembinaan iman anak, hubungan erat dengan orang tua dan komunitas gereja sangat penting. Anak belajar dari contoh nyata yang ditunjukkan orang tua dalam kasih, kesabaran, dan pengabdian kepada Tuhan. Keterlibatan dalam komunitas gereja juga memperkaya pengalaman spiritual mereka dengan bimbingan figur rohani dan relasi dengan sesama yang seiman. Model relasional dapat diterapkan melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih dalam keluarga. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berbicara tentang pengalaman, pergumulan rohani, dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi yang baik, anak merasa didengar dan dihargai, sehingga lebih terbuka dalam membagikan pengalaman spiritual mereka.⁵⁸

⁵⁶ Dami Y, Misdinar Sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak, *Jurnal Pendidikan Teologi* 6, No.1 (2023), 75-88.

⁵⁷ Dami Y, Sekolah Minggu Sebagai Saran Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak, *Jurnal Teologi* 4 No. 1 (2022), 55-67.

⁵⁸ Simanjuntak J, Peran Orangtua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, No.1 (2022), 45-48

Selain itu, membangun keterlibatan anak dalam kehidupan gereja juga sangat penting. Anak-anak bisa didorong untuk ikut dalam kelompok kecil, komunitas pemuda, atau pelayanan sesuai dengan usia mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya melihat iman sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan bersama dengan tubuh Kristus. Keterlibatan aktif dalam komunitas gereja akan menolong anak-anak mengalami pertumbuhan iman yang lebih sehat dan seimbang. Orang tua juga perlu menunjukkan contoh hidup yang nyata dalam membangun relasi dengan Tuhan. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, ketika mereka melihat orang tua mereka setia berdoa, membaca Alkitab, dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan terdorong untuk meniru kebiasaan tersebut. Model relasional ini menegaskan bahwa pembinaan iman bukan hanya tentang mengajarkan doktrin, tetapi juga tentang bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan yang erat dan penuh kasih.⁵⁹

6. Model Experiential (Pengalaman)

Pembelajaran yang efektif tidak hanya didapatkan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Dalam pembinaan iman anak, model experiential menekankan pentingnya memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang Tuhan dan firman-Nya. Ketika anak-anak mengalami sendiri bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup mereka atau melihat dampak dari tindakan iman yang mereka lakukan, pemahaman mereka tentang Tuhan akan semakin kuat dan mendalam. Salah satu cara menerapkan model ini adalah melalui kegiatan retreat keluarga atau perkemahan rohani. Dalam suasana yang berbeda dari keseharian, anak-anak dapat lebih fokus dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Mereka bisa mengikuti sesi penyembahan, doa bersama, serta refleksi firman Tuhan dengan cara yang lebih interaktif. Pengalaman ini akan meninggalkan kesan mendalam yang membantu mereka lebih memahami makna iman dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Selain retreat, drama Alkitab juga menjadi cara efektif untuk mengajarkan firman Tuhan secara lebih nyata. Anak-anak bisa diajak untuk memainkan peran dalam kisah-kisah Alkitab, seperti Daud dan Goliat atau Perumpamaan Anak yang Hilang. Dengan berperan langsung dalam cerita tersebut, mereka tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga merasakannya dalam tindakan dan emosi yang mereka alami. Cara ini membantu anak memahami pesan firman Tuhan secara lebih mendalam dan menyenangkan. Proyek sosial juga menjadi bagian dari model experiential yang efektif.

⁵⁹ Wea D & Wolosami, Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Constortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik, *Jurnal Jumpa* 10 No. 1 (2022), 45-60.

⁶⁰ Kristiyanto B, *Membangun Iman Anak Melalui Retreat Dan Persekutuan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Ketika anak-anak diajak untuk berbagi dengan sesama, seperti mengunjungi panti asuhan, membantu korban bencana, atau sekadar membagikan makanan kepada yang membutuhkan, mereka akan belajar bahwa iman bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan kasih. Pengalaman langsung ini mengajarkan mereka untuk melihat kebutuhan orang lain dan memahami bagaimana iman Kristen harus diwujudkan dalam kepedulian dan pelayanan kepada sesama.⁶¹

7. Model Disiplin Spiritual

Untuk membangun kehidupan iman yang kokoh, anak-anak perlu diajarkan disiplin spiritual sejak dini. Disiplin spiritual adalah kebiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk pertumbuhan dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan membiasakan anak untuk berdoa, membaca firman Tuhan, berpuasa, serta hidup dalam penyembahan, mereka akan memiliki dasar iman yang kuat dan tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menerapkan model disiplin spiritual dalam keluarga dapat dimulai dengan membiasakan anak untuk memiliki waktu doa pribadi setiap hari. Orang tua dapat mengajarkan bahwa doa bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan. Dengan membangun kebiasaan berdoa sejak kecil, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa mereka selalu bisa bersandar pada Tuhan dalam segala situasi.⁶²

Selain doa, membaca firman Tuhan juga harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang tua bisa membantu anak memahami Alkitab dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, misalnya dengan menggunakan buku renungan anak atau aplikasi Alkitab interaktif. Membiasakan anak untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan akan menolong mereka dalam mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Tuhan di masa depan. Puasa juga bisa diajarkan sebagai bagian dari disiplin spiritual, terutama bagi anak yang sudah cukup dewasa untuk memahaminya. Puasa bukan hanya tentang menahan diri dari makanan, tetapi juga tentang mengutamakan Tuhan di atas segala sesuatu. Orang tua bisa memberikan contoh dengan berpuasa dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan rohani. Dengan pemahaman yang benar, anak-anak akan melihat puasa sebagai cara untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sebagai beban.⁶³

Selain itu, hidup dalam penyembahan juga menjadi bagian penting dari disiplin spiritual. Penyembahan tidak hanya terjadi di gereja, tetapi juga bisa menjadi bagian dari keseharian di rumah. Menyanyi lagu-lagu rohani, mengucapkan syukur dalam segala

⁶¹ Saragih J, *Metode Kreatif Dalam Pengajaran Iman Kristen Kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2021)

⁶² Purwanto H, *Disiplin Rohani Dalam Kehidupan Kristen* (Malang: Universitas Kristen Petra, 2017).

⁶³ Hutagalung T, *Pendidikan Alkitab Untuk Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

keadaan, serta memiliki sikap hati yang selalu tertuju kepada Tuhan adalah bentuk penyembahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak sejak dini. Dengan menanamkan disiplin spiritual dalam kehidupan anak-anak, mereka akan terbiasa untuk memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Kebiasaan yang dibangun sejak kecil akan terus terbawa hingga mereka dewasa, menjadikan mereka pribadi yang memiliki iman yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia. Disiplin spiritual bukan hanya tentang kebiasaan, tetapi juga tentang membentuk karakter rohani yang bertumbuh dan semakin menyerupai Kristus.⁶⁴

Peran Gereja dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Rohani Anak

Gereja memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak. Sebagai komunitas iman, gereja berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran firman Tuhan dengan praktik kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen gereja, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Banyak gereja telah mengembangkan berbagai strategi untuk membangun sinergi dengan keluarga, namun masih ada hambatan dalam implementasinya.⁶⁵ Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa program yang telah diterapkan guna meningkatkan keterlibatan orang tua:

a. Program Parenting Berbasis Iman

Beberapa gereja telah mengembangkan program parenting berbasis iman yang bertujuan untuk membekali orang tua dengan keterampilan dalam membimbing anak mereka secara rohani. Program ini mencakup:

1. Seminar dan workshop tentang pendidikan rohani anak
2. Kelas khusus bagi orang tua tentang pengasuhan berbasis Alkitab
3. Pelatihan metode bercerita Alkitab di rumah.⁶⁶

b. Kebaktian Keluarga dan Persekutuan Orang Tua

Untuk mempererat hubungan antara gereja dan keluarga, beberapa gereja mengadakan kebaktian keluarga secara berkala. Dalam kebaktian ini, orang tua diajak untuk aktif beribadah bersama anak-anak mereka. Selain itu, persekutuan khusus bagi

⁶⁴ Lumban Gaol, *Membangun Sumber Daya Gereja Dalam Pembinaan Iman Keluarga* (Jakarta:ANDI, 2023)

⁶⁵ Gunawan A, *Peran Gereja Dalam Pendidikan Iman Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

⁶⁶ Kristiyanto B, *Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berbasis Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gung Mulia, 2019).

orang tua juga diadakan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam mendidik anak secara rohani.⁶⁷

c. Materi Rohani yang Dapat Diakses di Rumah

Gereja mulai menyediakan bahan ajar dan panduan rohani yang bisa digunakan oleh orang tua di rumah. Beberapa bentuk materi ini meliputi:

1. Buku panduan devosi keluarga
2. Video pembelajaran dan cerita Alkitab untuk anak-anak
3. Aplikasi digital yang berisi renungan dan aktivitas interaktif.⁶⁸

d. Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah Minggu

Keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sekolah minggu juga menjadi strategi yang diterapkan beberapa gereja. Mereka diajak menjadi pendamping dalam kelas, membantu dalam aktivitas kreatif, serta diberikan tanggung jawab untuk mendampingi anak-anak dalam proyek pelayanan sosial.

Meskipun banyak gereja telah berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran Orang Tua: Banyak orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan rohani anak adalah tanggung jawab penuh gereja.
2. Keterbatasan Waktu: Kesibukan kerja dan aktivitas lain membuat sebagian orang tua kesulitan untuk terlibat dalam program yang ditawarkan oleh gereja.
3. Kurangnya Sumber Daya Gereja: Tidak semua gereja memiliki sumber daya yang cukup untuk menyediakan program dan materi yang berkualitas.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh gereja dan orang tua adalah:

1. Gereja perlu lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada keluarga, misalnya dengan kunjungan pastoral dan kelompok kecil.
2. Menyediakan fleksibilitas dalam program, seperti pertemuan daring atau materi digital yang bisa diakses kapan saja.
3. Orang tua didorong untuk memahami bahwa pendidikan rohani adalah tanggung jawab bersama antara gereja dan keluarga.⁶⁹

Mendorong partisipasi orang tua dalam pembinaan iman anak di luar lingkungan gereja memerlukan pendekatan yang praktis dan berkelanjutan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah penggunaan pendekatan berbasis rutinitas keluarga. Dengan membiasakan waktu khusus untuk membaca Alkitab, berdoa, dan berdiskusi tentang

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Siahaan R, *Peran Orangtua Dalam Membangun Iman Anak Di Gereja Dan Rumah* (Medan: Univeristas HKBP Nomensen, 2022).

nilai-nilai Kristen dalam keseharian, orang tua dapat menanamkan kebiasaan rohani yang kuat pada anak-anak mereka. Selain itu, penguatan komunitas kecil seperti kelompok doa keluarga atau pertemuan orang tua-anak di rumah juga dapat membantu membangun budaya iman yang lebih personal.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan rohani anak merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan solusi yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan rohani dalam keluarga Kristen di era modern membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Sejumlah model pendekatan seperti model Teladan, Ibadah Keluarga, Digital Ministry, dan Partisipatif terbukti menjadi pemantik yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak secara holistik. Penerapan berbagai model ini secara sinergis memperkuat peran keluarga sebagai pusat utama pendidikan iman anak, terutama ketika diiringi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan rohani sehari-hari.

Gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan rohani anak melalui berbagai strategi seperti program parenting berbasis iman, kebaktian keluarga, penyediaan materi rohani serta pelibatan orangtua dalam kegiatan sekolah minggu. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran orangtua, keterbatasan waktu, dan sumber daya gereja yang terbatas, berbagai pendekatan seperti kunjungan pastoral, fleksibilitas program serta pembiasaan rutinitas rohani di rumah dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan strategi yang baik antara gereja dan keluarga, anak-anak dapat menerima pendidikan rohani yang lebih kuat, bukan hanya melalui teori tetapi juga melalui pengalaman nyata sehingga iman mereka bertumbuh kokoh dan menjadi landasan mereka.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya keluarga Kristen mengadopsi pendekatan pendidikan rohani yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti pemanfaatan teknologi digital dan penguatan peran orang tua sebagai fasilitator utama iman anak. Gereja sebagai mitra strategis perlu menyediakan materi digital, pelatihan parenting, dan ruang partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif keluarga. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi keluarga Kristen dalam membangun budaya rohani yang berkelanjutan di rumah, serta mendorong sinergi antara gereja dan keluarga untuk menjawab tantangan pendidikan iman di era modern.

Referensi

Anggito, Johan Setiawan., Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.
- Amalia, Dian Risky, M. Agus Mushodiq, Masrurotul Mahmudah, Isnaini Nur Azizah, and Rizky Hidayatullah. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Masa Pandemi Pada Keluarga Wanita Karir (Perspektif Gender, Pendidikan Dan Psikologi)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 237–254.
- Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 29–44.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 93–104.
- Boiliu, Esti Regina, and Mariyanti Adu. "Peran Orang Tua Dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 92–100.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Sang Putra Immanuel Duha. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Menurut Matius 18:6 Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 1–17.
- Brian Roy, Antonius Yosef. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak." *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): 230–238. <http://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/4/4>.
- Budiarjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Christian Smith. *Soul Searching, The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Herianto Sande Pailang. "MEMBANGUN SPIRITUAL REMAJA MASA KINI BERDASARKAN AMSAL 22 : 6" (2015): 6.
- I Nyoman Subagia. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra, 2019.
- Ilmiah, Jurnal, Eki Yanto Neonisa, Yakobus Adi Saingo, Magister Pendidikan, Agama Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengantisipasi Tantangan Perilaku Ateis Praktis Bagi Keluarga" 3 (2025).
- Malau, Reynhard. "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6:1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–68.
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 239–258.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, and Andhita Risiko Faristiana. "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 415–431.
- Rina, Mardiana. "PENGAJARAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PUSAT PENDIDIKAN MISI MANADO Mardiana" (2025): 99–107.
- Siallagan, Thomson. "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga

Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi.” *Jurnal Exelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 1–9.

Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008.

Sihaloho, Oksari Anastasya. “DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL: MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z DEGRADATION OF NATIONAL IDENTITY: THE EMERGENCE OF INDIVIDUALISM AMONG GENERATION Z,” no. November (2024): 4772–4780.

Sponville, Andre Comte -. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Tangerang: Pustaka Alfabet, 2006.

Subqi, Imam. “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (2016): 165.

Tefbana, Abraham. “Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen).” *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage* 7, no. 1 (2021): 4–9.